



STRATEGI PEMBINAAN KEPERIBADIAN BERBASIS PONDOK PESANTREN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN: MASUK NAPI KELUAR SANTRI

Ricky Dwi Prastiyo

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Padmono Wibowo²

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

E-mail: rickyprastiyo47@gmail.com, padmonowibowo@gmail.com

Abstract. *This research examines the strategy for developing Islamic boarding schools in correctional institutions. The aim of this research is to formulate a boarding school-based coaching strategy for prisoners in correctional institutions. The research method used is qualitative research with a Library Research approach which in collecting data uses previous research which is still in the same case study in the form of scientific articles. Penitentiary is a place to provide guidance to prisoners with the aim of providing them with provisions to return to society after a prison sentence. The strategies used in Islamic boarding school-based personality development in correctional institutions include; Knowledge or know-ing, implementation or actuating, and habituation or habit. With this strategy, it is hoped that personality development can be more optimal in reconstructing the character and morals of prisoners, before they leave and return to society.*

Keyword : *Islamic Boarding School Development, Moral Degradation. Prison*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji strategi pembinaan pondok pesantren di Lembaga Pemasyarakatan. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat memformulasikan strategi pembinaan berbasis pondok pesantren bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *Library Research* yang dalam pengumpulan datanya menggunakan penelitian terdahulu yang masih dalam studi kasus yang sama berupa artikel ilmiah. Pemasyarakatan merupakan tempat memberikan pembinaan terhadap narapidana dengan tujuan memberi bekal untuk kembali ke lingkungan masyarakat sesudah masa pidana. Strategi yang digunakan dalam pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren di Lembaga Pemasyarakatan mencakup; Pengetahuan atau *know-ing*, Pelaksanaan atau *actuating*, dan Pembiasaan atau *Habbit*. Dengan *stretegi* yang demikian diharapkan pembinaan kepribadian dapat lebih optimal dalam merekonstruksi akhlak dan moral narapidana, sebelum selanjutnya keluar dan kembali lagi ke masyarakat.

Kata Kunci : *Pembinaan Pondok Pesantren, Degradasi Moral, Lembaga Pemasyarakatan*

LATAR BELAKANG

Sistem Peradilan di Indonesia dibentuk sebagai sebuah upaya untuk menanggulangi tindak kejahatan. Terdiri dari 4 (empat) sub-sistem yakni Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, dan Pemasyarakatan. Pidana penjara merupakan salah satu bagian dari sanksi pidana pokok yang sudah diterapkan di Indonesia. Selain pidana penjara terdapat pula pidana denda, pidana kurungan dan pidana mati (Wardhini et al., 2020). Sub-sistem terakhir dalam sistem peradilan untuk menjalankan putusan pidana penjara disebut dengan Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan merupakan instansi yang berfungsi sebagai wadah yang diadakan pemerintah guna memberikan pembinaan terhadap narapidana dengan tujuan memberi bekal untuk kembali ke lingkungan masyarakat sesudah masa pidana (Rahayu et al, 2022). Hal yang selaras juga tertuang dalam UU Nomor 22 Tahun 2022 pasal 1 ayat 18 menjelaskan Lembaga Pemasyarakatan ialah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi Pembinaan terhadap Narapidana. Narapidana ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan dapat mengalami berbagai permasalahan psikologis seperti terbuang dari lingkungan, rasa bersalah, takut, dan kecemasan (Rahayu et al, 2022). Pada PP No 31 Tahun 1999 pasal 1 menjelaskan bahwa pembinaan ialah aktivitas mengoptimalkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, tingkah laku, profesionalisme, kesehatan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Pembinaan yang dimaksud diberikan kepada Narapidana dan Anak Binaan berupa kegiatan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

Pada lembaga pemasyarakatan seyogyanya dijadikan tempat untuk *muhasabah* diri bagi mereka yang telah dianggap mencederai norma yang berlaku dengan perbuatan yang bertolak belakang sehingga melalui pengadilan diputuskan untuk menjalani hukuman pidana hilang kemerdekaan. Implementasi pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu upaya dalam mengembalikan narapidana dan anak binaan menjadi insan yang baik. Oleh karena itu, tidak hanya bersifat material saja melainkan harus di barengi dengan hal spiritual. Hal ini merupakan proses penunjang bagi narapidana dan anak binaan dalam menjalani kehidupannya setelah selesai menjalani masa pidana.

Adanya fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini. Membuat tata nilai luhur yang beradab dari budaya nenekmoyang terdahulu sudah semakin terkikis. Hal ini ditandai dengan semakin tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi di Indonesia. Bahkan meningkatnya kasus kriminalitas ini disertai dengan keberagaman kasus yang semakin kaya dan kompleks. menjadikan mereka yang dianggap bersalah di mata hukum untuk menjalani putusan pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Namun setelahnya muncul juga stigma dari masyarakat mengenai Lembaga Pemasyarakatan yang dijadikan sebagai “sekolah tinggi ilmu kejahatan”. Persoalan tersebut memberikan kecemasan bahwa narapidana yang dipenjara dalam lembaga pemasyarakatan akan belajar melakukan kejahatan dengan level lebih tinggi dan dengan perencanaan yang lebih matang dengan narapidana lainnya (Wardhini et al., 2020). Sehingga ketika nanti keluar dikawatirkan melakukan tindak kejahatan kembali bahkan dengan skala yang lebih tinggi (residivis).

Pendidikan memiliki peran yang sangat kompleks dalam pembentukan, peningkatan bahkan perbaikan karakter manusia (Ghofuroh, 2019). Pendidikan Islam merupakan suatu upaya pengembangan, mendorong, serta ajakan bagi manusia untuk lebih maju dengan ber-asas-kan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik itu berkaitan dengan akal, perkataan, perbuatan, maupun perasaan. Pondok pesantren adalah kegiatan pembinaan berupa program pendidikan islam yang memiliki tujuan membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu mengatasi masalah-masalah yang ada dalam kehidupannya (Zickuhr, 2016). Pola pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren ialah interpretasi pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu cara untuk membina dan mendidik narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, bukan hanya sekedar pembinaan secara teoritis, akan tetapi juga membiasakan mereka untuk melakukan kebaikan menurut agama dan menyadarkan diri narapidana sebagai Muslim.

Akan tetapi, kalau hanya sekedar pendidikan agama saja tidaklah cukup. Ini selaras dengan maraknya oknum religius yang terjerat kasus-kasus yang melanggar norma dan hukum yang berlaku. Pada perkembangan belakangan ini muncul banyak kasus pelecehan

seksual oleh oknum ustadz, seperti yang terjadi pada peristiwa pencabulan 24 santri pesantren di Kabupaten Padang Lawas. Hal seperti itu menandakan adanya kemerosotan adab dan moral. Padahal semestinya dalam agama tidak benarkan akan hal tersebut. Perlu di selaraskan dengan menumbuhkan kesadaran pada saat mengaplikasikannya dalam kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pengetahuan tentang agama yang mendalam tanpa adanya kesadaran dalam beragama tersebut, tidak akan membawa seorang menjadi baik dan dekat kepada Allah swt (Ghofuroh, 2019).

Karena yang menjadi tujuan lembaga ini adalah perubahan sifat, serta perilaku, proses interaksi edukatif harus dibangun. Dengan kata lain, jenis dan proses interaksi yang dikembangkan, baik yang dilakukan antara sesama sipir, napi dan petugas lain, harus bersifat mendidik, memenuhi prinsip kejujuran, keadilan dan kemanusiaan (Emqi, 2014). Dalam interaksi sosial keagamaan, individu bereaksi dengan objek sikap religiusitas, dalam hal ini adalah lingkungan yang dapat membentuk pola sikap religiusitas tertentu sesuai dengan berbagai objek psikologi agama yang dihadapinya (Rafika et al., 2013). Pembinaan kerohanian Islam didefinisikan sebagai sebuah upaya membantu individu yang dilanda kesusahan baik lahiriah dan batiniah yang berkaitan dengan kehidupannya (Pemasayarakatan, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang diteliti. Dalam hal ini subjektifitas berlaku terhadap kenyataan yang diteliti, dalam arti kenyataan tersebut dilihat dari sudut mereka yang diteliti. penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka (Adlini et al., 2022)

Pendekatan pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Adlini et al., 2022). Selanjutnya, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dengan mencari referensi dan menyusun dari berbagai referensi seperti literatur terdahulu, buku, artikel ilmiah, penelitian-penelitian ilmiah yang sudah pernah dilakukan. Kemudian sumber yang sudah di dapat dilakukan analisis secara mendalam dan kritis agar dapat mendukung konstruksi gagasan tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani "*Strategos*", yang berasal dari kata "*Stratos*" yang berarti memimpin. Strategi juga merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI). Pada awal mulanya strategi digunakan dalam peperangan yang dirancang oleh para jendral perang atau disebut juga dengan *generalship* yang bertujuan untuk memenangkan peperangan dan menaklukkan musuh perang. Sehingga strategi ini populer dan luas digunakan pada dunia militer.

Strategi merupakan serangkaian perencanaan program untuk mencapai tujuan, sasaran dan komitmen organisasi dalam rangkan pelaksanaan misi. Strategi ini menjadi koridor yang membentuk arah terpadu dari keseluruhan tujuan organisasi. Hal ini juga menjadi petunjuk dalam penggunaan seluruh sumber daya organisasi yang digunakan dalam rangka mencapai sasaran.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan candradimuka yang penuh akan nilai historical dan spritual yang kental. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Di dalam pesantren tertanam fungsi seperti; pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic values); ke-dua, pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan

kontrol sosial; dan ke-tiga, pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering) atau perkembangan masyarakat (community development) (Syafe'i, 2017).

Pondok Pesantren merupakan serangkaian kata yang terdiri dari 2 kata penyusun yakni “pondok” atau dalam bahasa arabnya adalah *funduq* yang berarti ruang tempat tidur, wisma, atau kamar. Dan “pesantren” yang diambil dari kata dasar “santri” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti tempat tinggal para santri atau orang yang belajar ilmu agama.

Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian berkaitan dengan jiwa (mental) seorang Warga Binaan Pemasyarakatan dalam hubungan mengubah perilaku yang mungkin sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik lagi. Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan, paksaan, melainkan bimbingan dan intensitas yang rutin. Maksudnya adalah sejak diterima di Lembaga Pemasyarakatan seorang Warga Binaan Pemasyarakatan diberikan norma-norma kehidupan, termasuk aturan-aturan yang dipatuhi selama di Lapas. Dengan diberikan pengertian norma-norma hidup dan kehidupan akan membangkitkan kesadarannya untuk hidup teratur, bertingkah laku yang sopan sekaligus memberi kesempatan baginya untuk merenungkan apa arti kehidupan sesungguhnya (Sutawijaya, 2020).

Karakter

Kata character berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan, 1999:5).

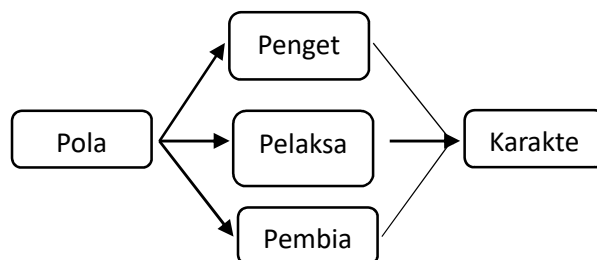
Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik (acting the good) (Sudrajat, 2017). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam

keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam pengendalian perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya (Jannah, 2019).

PEMBAHASAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa (Syafe'i, 2017). Pembelajaran nilai-nilai pada dasarnya langsung dituangkan ke dalam kehidupan nyata dalam kegiatan keseharian, baik oleh kiai, ustadz/ustadzah, maupun Santri. Keluruhan nilai dilaksanakan dengan pembiasaan yang diharapkan menjadi bagian dari kehidupan (Sumardi, 2013).

Pola pendidikan yang ada di pesantren mengedepankan adab dan tata krama dalam pelaksanaannya. Pemberian pola pendidikan yang demikian dilaksanakan secara sustainable dan masif sehingga efektif tersampaikan kepada para santri. Ini yang menjadi pembeda pola pendidikan antara pendidikan umum dengan yang ada di pesantren.



Gambar 1. Strategi pendidikan pada pondok pesantren

Banyaknya kasus kriminalitas di Indonesia terjadi akibat adanya degradasi (kemerosotan) moral anak bangsa, sehingga melakukan tindakan yang melanggar norma yang berlaku seperti pelecehan, bulliyan, korupsi, pembunuhan, seks bebas, perampokan, dan masih banyak kejahatan lainnya. Degradasi moral dan cyber crime merupakan dua

hal yang saling berkaitan (Ma'rufah et al., 2020). Ini merupakan sebuah masalah bagi bangsa yang mengedepankan budaya ketimur-timuran dan menjunjung tinggi nilai luhur.

Yang menjadi penyebab adanya degradasi moral adalah kurangnya pemahaman akan agama menjadi faktor paling utama, moral lahir dari agama hal itu terjadi sebab jika seseorang beragama dan mengaplikasikan agama dengan baik tentu memiliki moral yang baik. memahami agama dengan asal dengan pemikiran yang radikal akan menimbulkan permasalahan di tengah masyarakat. Jika dari awal cara pandang agama sudah salah, selanjutnya pastinya akan melakukan tindakan sesuai dengan kehendak sendiri tanpa memikirkan dampaknya kepada orang lain. Masyarakat lebih berfokus pada kajian agama dari referensi teks tanpa melihat sumber keilmuannya secara jelas (Erni & Asror, 2022).

Adapun Kedudukan Lembaga Pemasyarakatan memiliki peran yang penting dalam upaya mewujudkan "*Due Process Of Law*" atau proses hukum yang berkeadilan. Seperti apa yang tercantum pada UUD Negara Republik Indonesia dan UU No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Pemasyarakatan juga merupakan satu dari 4 perangkat peradilan pidana di Indonesia. Oleh karenanya, sasaran, arah dan strategis program pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan menjadi bagian yang penting dalam ranah penegakan hukum atau *Law Enforcement*. Hal ini dikarenakan konsep pemasyarakatan menjadi bagian dari pembangunan di bagian hukum nasional.

Dengan adanya pondok pesantren diharapkan dapat membantu memperbaiki dan rekontruksi moral bangsa melalui strategi dan pola pendidikan yang ada didalamnya. Program pesantren bagi narapidana ini dianggap mampu untuk merubah pola piir dan perilaku manusia dengan cara melakukan pembinaan dengan sasaran akhlak dan kepribadian manusia. Pada pembinaan berbasis pesantren ini narapidana di arahkan untuk menjadi lebih dekat dengan *Sang Kholiq* atau Tuhan Yang Maha Esa, agar nantinya dapat menjadi reminder dan pembatas ketika akan melaksanakan kesalahan kembali. Hal ini yang dianut oleh beberapa lapas yang terilhami dengan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren. Dengan mengadopsinya kedalam pembinaan di dalam Lapas. Pembinaan yang dimaksud ialah pembinaan kepribadian yang ditujukan kepada narapidana muslim.

Tabel 1. Kegiatan pondok pesantren di Lapas Purwodadi
(sumber: laporan PKL peneliti, 2022)

Hari	Kegiatan Khusus
Senin	Tausyiah umum, Maulid Barzanji

*STRATEGI PEMBINAAN KEPERIBADIAN BERBASIS PONDOK PESANTREN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN: MASUK NAPI KELUAR SANTRI*

Selasa	Ngaji Akhlaq, Manaqib
Rabu	Ngaji Sorogan Kitab kuning, Istigotsah
Kamis	Ngaji Fiqih, Rotib Al Haddad
Jum'at	Tahlilan dan yasinan
Sabtu	Ngaji Tauhid, Rebana
Ahad	Ngaji Tajwid, Rebana

Pada tabel disajikan kegiatan pondok pesantren yang ada di Lapas Purwodadi. Selain yang tercantum didalam tabel juga terdapat kegiatan umum yang dilaksanakan setiap hari seperti Sholat berjama'ah, setoran hafalan Qur'an, dan qiyamullail.

Strategi Pembinaan Pesantren

Strategi ialah suatu langkah utama dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Strategi pembinaan pesantren adalah gambaran besar yang mencakup bagaimana langkah yang harus dilakukan sehingga tujuan dari pembinaan kepribadian yakni menyadarkan kesalahan narapidana dan memperbaiki kepribadian dan karakter dapat tercapai. Strategi yang dimaksud merupakan serangkaian rencana dan tindakan yang dirancang untuk mengembangkan pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Strategi ini mencakup tiga aspek utama: pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang ketiga aspek ini:

1. Pengetahuan (Know-ing)

Kegiatan pembinaan yang berlangsung di dalam Lapas dengan menggunakan pendekatan pesantren tidak terlepas dari proses transfer of knowing. Para santri (narapidana yang mengikuti program pembinaan pesantren) setiap harinya diberikan pembelajaran oleh pemuka atau santri lainya yang dianggap lebih mendalam akan ilmu agamanya. Selain itu, petugas yang diberikan tugas menjadi pembina pada program ini juga tidak terlepas dalam proses ini. Selanjutnya secara rinci aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:

- Pengetahuan dalam konteks ini mengacu pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, ilmu agama, dan budaya lokal.
- Strategi pengetahuan dalam pembinaan pesantren melibatkan pengembangan kurikulum yang berfokus pada pendidikan agama, ilmu pengetahuan, bahasa Arab, dan lainnya.

- Peningkatan pengetahuan tentang ajaran Islam dan budaya lokal adalah kunci dalam memastikan pesantren mampu menjalankan peran pendidikan agama dan moral dengan baik.

2. Pelaksanaan (Actuating)

Setelah diberikan pengetahuan atau *transfer of knowwing* para santri melaksanakan ilmu atau pengetahuan pada kehidupan sehari-sehari. Memaknai setiap pembelajaran yang diberikan oleh pembina, pemuka atau santri senior dalam setiap lini hidup mereka dibalik jeruji. Ini sekaligus menjadi sarana perenungan atau *muhassabah* diri bagi narapidana mengenai segala bentuk kesalahan yang telah diperbuatnya hingga dijatuhi hukuman pidana hilang kemerdekaan. Menjadikan mereka untuk belajar untuk melakukan hal-hal baik yang sesuai dengan syariat dan tuntunan agama. Selain diberikan pengetahuan akan ilmu kehidupan, santri juga diberikan ilmu mengenai fiqih, tauhid dan amaliah-amaliah kesunahan lainnya.

Pelaksanaan ini selai ber-impact kepada wawasan dan pengetahuan, ini juga berdampak pada pelaksanaan atau implementasi kongkret pada keseharian yang membentuk akhlak santri. Akhlak ini memiliki sifat kejiwaan dan abstrak yang bentuk konkritnya termanifestasikan dalam perbuatan-perbuatan (berupa tindakan atau perilaku). Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik atau terpuji, sebaliknya jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan jahat dan tercela maka sifat tersebut dinamakan akhlak tercela, dan hal ini sangat tergantung dari cara pembentukan dan pembinaannya Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia.

3. Pembiasaan (Habbit)

Yang menjadikan pembeda pada strategi pembinaan yang ada di pesantren adalah dengan ada pembiasaan. Santri setelah diajarkan dan kemudian dilaksanakan prosesnya tidak berhenti disitu saja. Melainkan terus berlanjut (*sustaineble*) sehingga santri menjadi terbiasa dengan apa yang sudah diajarkan. Pembiasaan yang dimaksud adalah dengan cara pengulangan yang dilakukan secara masif dan konsisten. Kegiatan pembinaan yang berlangsung di dalam Lapas dengan menggunakan

pendekatan pesantren tidak terlepas dari proses transfer of knowing. Para santri (narapidana yang mengikuti program pembinaan pesantren) setiap harinya diberikan pembelajaran oleh pemuka atau santri lainnya yang dianggap lebih mendalam akan ilmu agamanya. Selain itu, petugas yang diberikan tugas menjadi pembina pada program ini juga tidak terlepas dalam proses ini (Hidayat, 2008).`

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode ta'widiyyah, merupakan metode yang efektif. Dengan metode ta'widiyyah ini, santri diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan di dalam Lapas, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana santri terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

- Pembiasaan merujuk pada proses membentuk dan memperkuat nilai-nilai, etika, dan norma-norma perilaku yang diharapkan dalam pesantren.
- Pesantren berperan dalam membentuk karakter dan moral santri (narapidana yang mengikuti program pembinaan), dan pembiasaan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan spiritual santri.
- Ini mencakup praktik ibadah, etika sosial, etika pendidikan, dan nilai-nilai keislaman.

Strategi pembinaan pesantren yang sukses memerlukan perhatian yang seimbang terhadap ketiga aspek ini. Peningkatan pengetahuan, pelaksanaan yang efisien, dan pembiasaan nilai-nilai Islam yang kuat akan membantu pesantren memenuhi peran

pentingnya dalam pendidikan dan pembentukan karakter santri, serta dalam menjaga warisan budaya Islam tradisional di Indonesia.

KESIMPULAN

Pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren merupakan salah satu solusi untuk menyadarkan narapidana akan segala bentuk kesalahan dikarenakan pelanggaran norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat. Dengan strategi pembinaan ini membantu narapidana untuk mengembalikan dan memperbaiki hubungan antara narapidana dengan korban (masyarakat) yang dimana terjadi keretakan diantara mereka karena kesalahan narapidana. Kebanyakan kasus narapidana yang masuk kedalam lapas penyebab utamanya dan yang paling mayor karena adanya degradasi moral atau penurunan moral oleh bangsa Indonesia. Maka dari itu, Strategi pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren hadir untuk mengatasi masalah moral yang terjadi. Selain itu strategi pembinaan berbasis pesantren ini merupakan sarana untuk menjadikan narapidana dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama tidak salah kaprah dan tujuan. Strategi ini mencakup 3 aspek yang terdiri dari Pengetahuan atau *know-ing*, pelaksanaan atau *actuating*, dan Pembiasaan atau *Habbit*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Emqi, M. F. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Narapidana (Studi Multikasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang Dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II-A Malang). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3359>
- Erni, E., & Asror, M. A. K. (2022). Degradasi Moral Di Kalangan Pemuka Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 237. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54004>
- Ghofuroh, D. I. (2019). NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A KABUPATEN JEMBER 2019 SKRIPSI Oleh : PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.
- Hidayat, N. (2008). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. 282.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77.

- <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- Pemasayarakatan, S. T. (2022). PROGRAM KEROHANIAN ISLAM TERHADAP SELF CONTROL NARAPIDANA RESIDIVIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I MADIUN : MU ' ARRIF NUR QOWI DEPOK. November.
- Rafika, S., Pendidikan, J., Islam, A., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Islam, U., & Sunan, N. (2013). Program Pembelajaran Al-Qur ' an Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas.
- Sudrajat, A. (2017). Mengapa Pendidikan Karakter? *Impact*, 2017(24), 1–44. <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>
- Sumardi, K. (2013). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>
- Sutawijaya, D. D. (2020). Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Bagi Narapidana Tindak Pidana Korupsi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Cibinong. *Gema Keadilan*, 7(2), 84–96. <https://doi.org/10.14710/gk.2020.8948>
- Syafe'i, I. (2017). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <http://ejournal.radenintan.ac.id>
- Wardhini, S. R., K.W, R. W., & Pasiska, P. (2020). 'Masuk Napi Keluar Santri': Pembinaan Narapidana Berbasis Pesantren Di Lapas Kelas Ii a Kota Lubuklinggau. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 2(2), 111–125. <https://doi.org/10.32923/psc.v2i2.1453>
- Zickuhr, B. K. M. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康 関連指標に関する共分散構造分析Title. June.